

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pada era milenial ini, terdapat beberapa permasalahan yang muncul di tengah masyarakat. Seiring berjalannya waktu, adanya modernisasi ditandai dengan semakin majunya sistem teknologi, komunikasi dan sektor ekonomi. Orang akan bersaing untuk mendapatkan pekerjaan dengan memamerkan keterampilan, pengetahuan dan sikap yang telah mereka miliki. Pendidikan nonformal sebagai pelengkap, integrasi dan pengganti memegang peranan yang sangat penting dalam hal ini, pendidikan nonformal membantu memecahkan permasalahan yang membebani masyarakat seperti keterbatasan biaya dan anggapan mereka bahwa pendidikan bukanlah segalanya. Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang berlangsung secara terstruktur dan berjenjang sedangkan pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan (Sutarto, 2013, hlm. 2).

Partisipasi dalam urusan publik mendapat banyak perhatian akhir-akhir ini. Banyak orang menggunakan kata partisipasi sehingga tanpa kata partisipasi, diskusi, seminar, musyawarah, atau kebijakan seolah-olah tidak mendapat tempat di masyarakat. Kata ini dikaitkan dengan kegiatan yang berwawasan pembangunan, kebijakan dan pelayanan pemerintah. Sementara sufiks "tif" menunjukkan kata sifat yang intinya menjelaskan kata, partisipasi memiliki arti lebih dari kata sifat yang menggambarkan proses.

Menurut (Sumarsono, 1984, hlm. 1) Partisipasi adalah: “Pengambil keputusan mengusulkan kelompok atau komunitas untuk dilibatkan dalam bentuk pemberian saran dan pendapat, barang, keterampilan, bahan dan jasa. Partisipasi juga berarti bahwa kelompok mengenali masalah mereka, mengeksplorasi pilihan mereka, membuat keputusan dan memecahkan masalah. Pesantren sebagai lembaga budaya yang lahir atas prakarsa masyarakat, baik individu maupun sosial budaya masyarakat, merupakan dua komponen yang tidak dapat dipisahkan.

Pondok Pesantren merupakan lembaga nonformal yang ada di Indonesia yang mana lembaga ini adalah lembaga pendidikan Islam tradisional tertua di Indonesia. Menurut para ahli, lembaga pendidikan ini sudah ada sebelum Islam datang ke Indonesia. Pondok Pesantren dalam penyelenggaraan pendidikannya berbentuk asrama yang merupakan komunitas khusus di bawah pimpinan kiai dan dibantu oleh ustaz yang berdomisili bersama-sama santri dengan masjid sebagai pusat aktivitas belajar mengajar, serta pondok atau asrama sebagai tempat tinggal para santri dan kehidupan bersifat kreatif, seperti satu keluarga.

Pada dasarnya pesantren memiliki beberapa fungsi yang senantiasa diembannya, sebagai pusat pengkaderan pemikiran-pemikiran tentang agama Islam khususnya (*center of excellence*), pesantren tidak hanya mencetak kader pemikiran tentang agama tetapi mencetak sumberdaya manusia (*Human resource*) dan mempunyai kekuatan melakukan partisipasi pada masyarakat (*agen of development*) pesantren memiliki peran sebagai bagian yang terlibat dalam proses perubahan sosial (*social change*) di tengah perubahan yang terjadi. ((Bahri Ghazali, 2001, hlm 36)

Seiring dengan perkembangan pondok pesantren dalam menjawab tantangan globalisasi, kini berkembang tidak hanya sebagai lembaga pendidikan saja, tetapi juga mengikuti arus perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Fenomena ini dapat dilihat dengan membandingkan jenis pondok pesantren yang berkembang di masyarakat, yaitu pondok pesantren tradisional, pondok pesantren modern dan pondok pesantren penuh. (Bahri Ghazali, 2001, hlm 40).

Pesantren dalam menghadapi globalisasi harus mentransformasikan pendidikan pesantren dengan kebutuhan santri ketika mulai pengabdian kepada masyarakat, mulai meningkatkan skill santri dalam bidang keduniawian sebab kebangkitan dunia pesantren berawal dari nahdlatul tujjar (kebangkitan ekonomi) maka partisipasi pesantren adalah sebagai kekuatan dalam menghadapi globalisasi, dengan adanya partisipasi pesantren akan terciptanya kemandirian dalam segi ekonomi.

Sejak tahun 1970-an, pondok pesantren telah mengalami pergeseran paradigma dari lembaga yang mengutamakan pendidikan agama menjadi lembaga

yang menciptakan generasi sumber daya manusia (SDM) yang handal yang mampu menciptakan lembaga partisipasi masyarakat. Seiring dengan berkembangnya kegiatan ekonomi di Indonesia, masyarakat harus memanfaatkan potensi yang ada dalam diri mereka untuk memenuhi kebutuhan yang terus berkembang. Sebagai tempat pendidikan agama, Pesantren memiliki basis sosial dan dapat mengajarkan kemandirian santrinya sebagai tindakan pencegahan bagi masyarakat.

Pembekalan pada santri ketika terjun ke masyarakat untuk saat ini harus di bekali dengan ilmu dan skil dalam mendapatkan hal duniawi agar perjuangan dalam menegakan Agama dan perjuangan ilmu tentang islam bisa kuat. Santri seharusnya lebih memiliki keberdayaan secara ekonomi, agar bisa bersaing dengan masyarakat luar yang lulusan darai sekolah formal. Stigma santri tidak bisa mendafatkan pekerjaan menjadi kendala untuk mengajarkan pendidikan islam dan mengajak untuk masuk dunia pesantren, maka partisipasi santri sangat lah penting untuk terciptanya kemandirian santri dan pesantren dalam hal ekonomi.

Kemandirian ekonomi sangat penting untuk kelangsungan hidup. Untuk menjadi mandiri, seseorang setidaknya harus memiliki kemampuan yang mumpuni untuk menopang kehidupan. Tanpa keterampilan dan kemampuan yang mereka miliki, mereka tidak akan mampu bertahan dalam masyarakat yang besar. Akibatnya, ketika mentransmisikan Islam atau pendidikan Islam, mereka dapat menarik diri dan tidak dapat bersaing dengan orang lain.

Pesantren fauzan merupakan pesantren yang bersifat salafiah yang menjadi kajian utama dalam peroses pendidikannya menggunakan kitab kuning, sebagai ciri khas pesantren tradisional. Pesantren Fauzan berdiri sejak tahun 1949 didirikan oleh Kh. Ahmad Tajuddin pesantren yang terletak di pusat kota kelurahan Teguraja kota Tasikmalaya, pesantren fauzan tidak hanya mengkaji secara tradisional dalam keilmuannya tetapi dengan kontekstual yang sesuai dengan kondisi zaman. Dengan pengajaran yang diberikan secara kontekstual maka santri harus bisa mandiri baik secara ekonomi atau individual santri maka partisipasi santri sangatlah penting.

Pondok Pesantren Fauzan, Kecamatan Tuguraja, Kecamatan Cihideung, Kota Tasikmalaya secara konsisten menunjukkan kemajuannya dalam menganut al-mukhafadhatu'ala akimisholeh wal-akhiru bil Jadidil Asyilah, termasuk mempertahankan tradisi klasik dan relevan serta mengadopsi hal-hal baru yang konstruktif dan produktif. Metode. Dengan Visi: Memanfaatkan Tafaqquh Fiddin untuk menyiapkan generasi berhukum dan misi: 1) Menyelenggarakan pendidikan dan kecakapan hidup Tafaqquh Fiddin untuk menghasilkan Sesepeuh yang peka, kreatif, mandiri, setia, berdedikasi, cerdas intelektual, emosional dan spiritual. 2) Menyelenggarakan proses pembelajaran yang menyenangkan, menciptakan suasana kreatif, aktif dan komunikatif bagi siswa, lebih meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan program, 3) memperbaiki struktur dan prasarana kegiatan pembelajaran dan merancang kegiatan ekstrakurikuler sebagai sumber kreativitas dan bakat perkembangan pada siswa. Pembuat.

Tahapan proses partisipasi kewirausahaan santri yang digunakan oleh Pesantren Fauzan, Kecamatan Tuguraja, Kabupaten Cihideung, Kota Tasikmalaya, terutama menggunakan teori (Randy R. Wihantnolo, 2009, hlm. 33) dengan cara: 1) meningkatkan kesadaran, termasuk mendukung dan memotivasi santri tentang pentingnya kecakapan hidup bagi santri dalam kehidupan sosial, 2) mengaktifkan atau membangkitkan potensi masyarakat melalui pelatihan kecakapan hidup bagi santri dalam program partisipasi kewirausahaan, 3) memberdayakan dalam menyumbangkan pekerjaan kepada santri dengan mengembangkan usaha milik warga untuk menciptakan kemandirian santri. Ada 4 langkah dalam proses penerapan partisipasi kewirausahaan. Diantaranya 1) Mengidentifikasi jenis kegiatan, termasuk pemetaan wilayah ketika merencanakan program Kegiatan, 2) Kapasitas permodalan yang melibatkan berbagai pihak, 3) Peningkatan kapasitas administrasi Madrasah melalui pelatihan, 4) Pendidikan kewirausahaan mengajarkan semua teori tentang konsep dasar kewirausahaan. Yang kemudian diterjemahkan menjadi pelatihan dan studi kelayakan bagi perusahaan dalam pembuatan rencana bisnis.

Di Pondok Pesantren Fauzan hanya unggul dalam praktik, teori yang diberikan hanya secara singkat terkait bagaimana berbisnis, tanpa ada pembelajaran manajemen, studi kelayakan bisnis sebagai mode pengembangan bisnis dan manajemen bisnis. Dengan demikian, proses komersialisasi masih berlangsung di kota Tasikmalaya dan sekitarnya, dan belum dibuatnya laporan keuangan untuk menjalankan usaha.

Dalam pelaksanaan pelatihan motivasi santri yang diberikan dalam Program Partisipasi Kewirausahaan Santri di Pondok Pesantren Fauzan melalui penyelenggaraan seminar dan studi banding bisnis sebagai proses penyadaran santri akan pentingnya kecakapan hidup bagi santri untuk nantinya masuk ke masyarakat, serta mengirimkan beberapa santri untuk mengikuti pelatihan yang diselenggarakan pemerintah di sebuah perusahaan dan untuk praktek di usaha yang dijalankan oleh pondok pesantren di bawah pengawasan pengawas.

Melihat bagaimana pentingnya Partisipasi pesantren bagi kemajuan pesantren, dan permasalahan-permasalahan yang terjadi. Maka, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai partisipasi santri dalam program pertanian, perikanan dan peternakan di Pesantren Fauzan, dengan mengangkat judul skripsi **“PARTISIPASI SANTRI DALAM PROGRAM KEWIRAUSAHAAN” (Studi di Pesantren Fauzan Kelurahan Tuguraja Kecamatan Cihideung Kota Tasikmalaya)**

1.2 Identifikasi Masalah

Melihat dari latarbelakang diatas, dapat disimpulkan identifikasi masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Partisipasi santri dalam pertanian, perikanan dan peternakan yang berbasis kewirausahaan masih sangat rendah
2. Proses pertanian, perikanan dan peternakan yang berbasis kewirausahaan yang belum terkontrol.
3. Faktor penghambat dan pendukung partisipasi mahasiswa di bidang pertanian, perikanan dan peternakan

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah di atas, maka penelitian ini merumuskan: Bagaimana partisipasi santri dalam pertanian, perikanan dan perternakan yang berbasis kewirausahaan di pesantren fauzan?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian penulis untuk mengetahui mengenai : Mendeskripsikan partisipasi santri dalam pertanian, perikanan dan perternakan yang berbasis kewirausahaan di pesantren fauzan.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Teoretis

1. Sebagai bahan kajian pengetahuan bagi pendidikan nonformal.
2. Sebagai bahan masukan keilmuan tentang partisipasi santri melalui pertanian, perikanan dan perternakan Berbasis kewirausahaan
3. Sebagai bahan peneliti lanjutan.

1.5.2. Kegunaan Praktis

1. Bagi tutor dapat dijadikan masukan mengenai pentingnya partisipasi santri melalui pertanian, perikanan dan perternakan Berbasis kewirausahaan di pesantren.
2. Dapat digunakan sebagai salah satu masukan bagi para praktisi dalam pengembangan Pendidikan Masyarakat

1.6 Definisi Operasional

1.6.1. Partisipasi

Partisipasi menurut (Davis, 142) patisipasi adalah keterlibatan mental dan emosional seseorang atau individu dalam situasi kelompok yang mendorong dia untuk berkontribusi terhadap tujuan kelompok dan mempertanggung – jawabkan keterlibatannya.

1.6.2. Program Kewirausahaan Santri

Tahapan proses kewirausahaan santri yang digunakan oleh pondk pesantren Fauzan, Kecamatan Tuguraja, Kabupaten Cihideung, Kota Tasikmalaya, khususnya melalui: 1) Edukasi, yaitu memberikan dukungan dan motivasi kepada

para santri mengenai pentingnya kecakapan hidup dalam kehidupan bermasyarakat, 2) pengaktifan atau pembangkitan potensi masyarakat melalui pelatihan kecakapan hidup bagi santri dalam program partisipasi kewirausahaan, 3) pemberdayaan, yaitu memberikan lapangan pekerjaan kepada santri melalui pengembangan perusahaan yang dimiliki pesantren untuk memperoleh kemandirian dan berkreasi bagi santri.

1.6.3. Kewirausahaan Pertanian, Peternakan Dan Perikanan

Mengembangkan potensi yang ada di Pondok Pesantren Fauzan melalui pelaksanaan proses capacity building melalui pelaksanaan berbagai kursus pelatihan usaha antara lain Pertanian, Perikanan dan Peternakan, serta proses pemberian kesempatan kepada santri melalui pengembangan usaha yang dilakukan oleh pondok pesantren. sekolah. Tujuannya adalah untuk menciptakan kemandirian melalui kewirausahaan santri dan mengurangi tingkat pengangguran yang terjadi.